



Pelatihan Berbasis Pendidikan Orang Dewasa dalam Penguatan Nilai Rakut Sitelu pada Mahasiswa Karo Universitas Negeri Medan

¹Sardi Pranata, ²Silvia Mariah Handayani, ³Laura Aulia Silalahi, ⁴Seni Rasbina Br. Karo Sekali, ⁵Dinatul Zukriyah, ⁶Hayunda Aura Sifa, ⁷Dinda Putri Ainiyah, ⁸Claudya Morawina Sihombing, ⁹Ita Karina Manik, ¹⁰Sabila Alvina, ¹¹Maysa Putri Utami, ¹²Novia Riani Pitri, ¹³Sabrina Maharani Putri, ¹⁴Cika Mufida Siregar, ¹⁵Putri Dia Sakina

1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15 Universitas Negeri Medan

lauraauliasilalahi@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 9 th June 2026 Revised: 6 th August 2026 Published: 18 th August 2026	<i>This study aims to analyze the effectiveness of adult education-based training in strengthening the understanding of Rakut Sitelu values among members of the Karo Student Association (IMKA) at Medan State University. The study employed a mixed-methods approach with an exploratory sequential design. The qualitative phase was conducted through observations and interviews with four informants selected using purposive sampling to identify participants' learning needs. The quantitative phase involved administering pre-tests and post-tests to ten training participants. Quantitative data were analyzed descriptively using percentages and gain scores, while qualitative data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the average pre-test score of 10.0% increased to 86.25% in the post-test, resulting in a gain score of 76.25 points. Improvements were observed across indicators of Rakut Sitelu understanding, application of social values, learning experiences, and cultural relevance. These findings indicate that the andragogical approach, which emphasizes active participation, experiential learning, discussion, and reflection, supports more meaningful cultural learning. The novelty of this study lies in the application of local culture-based adult education as a strategy for strengthening Rakut Sitelu values among university students. This research contributes to the development of adult education studies and offers an alternative approach to preserving local cultural values among younger generations.</i>
Keywords: adult education, andragogy, Rakut Sitelu, Karo culture, cultural preservation.	

Informasi Artikel	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 9 Juni 2026 Direvisi: 6 Agustus 2026 Dipublikasi: 18 Agustus 2026	Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas pelatihan berbasis pendidikan orang dewasa dalam memperkuat pemahaman nilai-nilai Rakut Sitelu pada anggota Ikatan Mahasiswa Karo (IMKA) Universitas Negeri Medan. Penelitian menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain exploratory sequential. Tahap kualitatif dilakukan melalui observasi dan wawancara terhadap 4 informan yang dipilih menggunakan purposive sampling untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta. Tahap kuantitatif dilakukan melalui pemberian pre-test dan post-test kepada 10 peserta pelatihan. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase dan gain score, sedangkan data kualitatif
Kata kunci pendidikan orang dewasa, andragogi, Rakut Sitelu,	

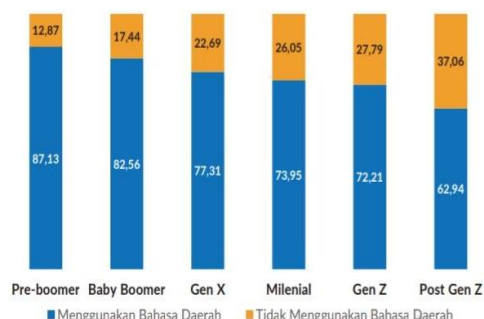
budaya Karo, pelestarian budaya	dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil pre-test sebesar 10,0% meningkat menjadi 86,25% pada post-test dengan gain score sebesar 76,25 poin. Peningkatan terjadi pada indikator pemahaman Rakut Sitelu, penerapan nilai sosial, pengalaman belajar, dan relevansi budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan andragogi yang menekankan partisipasi aktif, pengalaman belajar, diskusi, dan refleksi mampu mendukung pembelajaran budaya secara lebih bermakna. Kebaruan penelitian terletak pada penerapan pendidikan orang dewasa berbasis budaya lokal sebagai strategi penguatan nilai Rakut Sitelu di kalangan mahasiswa. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan orang dewasa serta memberikan alternatif pendekatan dalam upaya pelestarian budaya lokal pada generasi muda.
---------------------------------	--

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya, adat istiadat, bahasa daerah, serta sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Keberagaman tersebut merupakan identitas bangsa sekaligus bentuk kearifan lokal yang memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat. Budaya tidak hanya berfungsi sebagai warisan dari generasi terdahulu, tetapi juga menjadi pedoman dalam berperilaku, berinteraksi, dan membangun hubungan sosial di tengah masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian budaya menjadi tanggung jawab bersama, terutama generasi muda sebagai penerus nilai-nilai budaya di masa mendatang.

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, generasi muda dihadapkan pada berbagai pengaruh budaya yang datang dari luar lingkungan sosialnya. Kemudahan akses informasi dan perkembangan media digital membawa dampak positif dalam berbagai aspek kehidupan, namun di sisi lain juga berpotensi mengurangi perhatian generasi muda terhadap budaya lokal. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya pelestarian budaya daerah karena generasi muda memiliki peran strategis sebagai *agent of change* yang diharapkan mampu menjaga, mengembangkan, dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya.

Salah satu indikator yang dapat menggambarkan keterikatan masyarakat terhadap budaya lokal adalah penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai, norma, identitas, dan pengetahuan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, penggunaan bahasa daerah dapat menjadi salah satu gambaran mengenai keberlangsungan budaya lokal dalam masyarakat.



Sumber: BPS, Profil Suku dan Keragaman Bahasa Daerah Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020 (2023).

Gambar 1. Persentase Penggunaan Bahasa Daerah di Lingkungan Keluarga Menurut Generasi

Berdasarkan Gambar 1, penggunaan bahasa daerah di lingkungan keluarga menunjukkan kecenderungan menurun pada setiap generasi. Data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa generasi pre-boomer memiliki persentase penggunaan bahasa daerah tertinggi yaitu sebesar 87,13%, diikuti generasi baby boomer sebesar 82,56%, generasi X sebesar 77,31%, generasi milenial sebesar 73,95%, generasi Z sebesar 72,21%, dan generasi post Gen Z sebesar 62,94%. Data tersebut menunjukkan bahwa semakin muda suatu generasi, semakin rendah penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini mengindikasikan adanya tantangan dalam proses pewarisan budaya kepada generasi muda. Apabila kecenderungan tersebut terus berlangsung, maka pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bahasa daerah juga berpotensi mengalami penurunan.

Menurunnya penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda dapat berdampak pada melemahnya proses pewarisan nilai-nilai budaya yang selama ini ditransmisikan melalui bahasa. Salam dan Hunava (2024) menjelaskan bahwa bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pewarisan pengetahuan, nilai, dan kearifan lokal antargenerasi. Apabila penggunaan bahasa daerah terus menurun, maka pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai budaya lokal juga berpotensi semakin berkurang.

Kondisi tersebut perlu menjadi perhatian, termasuk pada budaya Karo yang memiliki berbagai nilai sosial dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, diperlukan proses pembelajaran budaya yang bersifat partisipatif agar generasi muda tidak hanya mengenal budaya Karo, tetapi juga memahami makna serta nilai yang terkandung di dalamnya. Palany dkk. (2024) menyatakan bahwa keterlibatan aktif generasi muda dalam kegiatan budaya dapat meningkatkan pemahaman dan rasa memiliki terhadap budaya lokal. Melalui pembelajaran yang partisipatif, generasi muda diharapkan memiliki sensitivitas budaya yang lebih kuat sehingga mampu berperan dalam menjaga dan melestarikan budaya Karo yang dikhawatirkan semakin melemah di tengah perkembangan zaman.

Masyarakat Karo memiliki berbagai nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dijaga hingga saat ini. Salah satu nilai budaya yang menjadi landasan kehidupan sosial masyarakat Karo adalah Rakut Sitelu. Rakut Sitelu merupakan sistem kekerabatan masyarakat Karo yang terdiri atas Kalimbubu, Senina, dan Anak Beru. Sistem ini tidak hanya mengatur hubungan kekerabatan, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial seperti penghormatan, tanggung jawab, gotong royong, solidaritas, kerja sama, serta musyawarah yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dengan kehidupan generasi muda saat ini karena dapat menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan keluarga, organisasi, maupun masyarakat.

Pentingnya Rakut Sitelu dalam kehidupan masyarakat Karo telah dikaji dalam berbagai penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Siregar dkk. (2023) mengenai eksistensi Rakut Sitelu dalam penerapan sistem kekerabatan masyarakat di Desa Sukanalu menunjukkan bahwa Rakut Sitelu masih menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Karo dan tetap dijalankan dalam berbagai aktivitas adat maupun hubungan kemasyarakatan. Selain itu, penelitian Noviani dan Susanti (2025) mengenai persepsi generasi muda Karo terhadap Rakut Sitelu menunjukkan bahwa generasi muda masih memandang Rakut Sitelu sebagai identitas budaya yang penting untuk dipertahankan dan dilestarikan.

Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa Rakut Sitelu masih memiliki posisi penting dalam masyarakat Karo serta mendapat pandangan positif dari generasi muda. Namun demikian, kajian-kajian tersebut lebih berfokus pada eksistensi dan persepsi terhadap Rakut Sitelu. Berdasarkan temuan tersebut, masih terdapat peluang untuk mengembangkan

kajian yang berorientasi pada upaya penguatan pemahaman nilai-nilai Rakut Sitelu melalui kegiatan pembelajaran yang terstruktur, khususnya bagi mahasiswa sebagai generasi penerus budaya. Pengembangan kajian tersebut menjadi penting mengingat pemahaman yang baik terhadap nilai budaya dapat mendukung proses pelestarian budaya secara berkelanjutan.

Dalam perspektif pendidikan orang dewasa, pembelajaran tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan, tetapi juga membantu peserta didik menerapkan hasil belajar dalam kehidupan nyata. Menurut Malcolm Knowles, orang dewasa belajar secara lebih efektif ketika materi pembelajaran memiliki relevansi dengan kebutuhan hidup mereka, melibatkan pengalaman yang dimiliki peserta, serta dapat diterapkan dalam situasi nyata. Melalui proses belajar yang partisipatif, orang dewasa tidak hanya memahami suatu konsep, tetapi juga mampu memaknai dan mengimplementasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan pandangan tersebut, nilai-nilai yang terkandung dalam Rakut Sitelu tidak cukup hanya dipahami sebagai pengetahuan mengenai adat dan budaya Karo, tetapi juga perlu diinternalisasikan dan diterapkan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pembelajaran mengenai Rakut Sitelu perlu dirancang melalui pendekatan yang memberikan ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman, berdiskusi, merefleksikan nilai-nilai budaya, serta menghubungkannya dengan realitas kehidupan yang mereka hadapi. Pendekatan pendidikan orang dewasa menjadi relevan karena menempatkan peserta sebagai subjek pembelajaran yang aktif dalam membangun pemahaman berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial yang dimiliki.

Anggota Ikatan Mahasiswa Karo (IMKA) Universitas Negeri Medan merupakan kelompok mahasiswa yang memiliki potensi besar sebagai agen pelestarian budaya Karo. Sebagai generasi muda terdidik, mereka tidak hanya berperan sebagai penerus budaya, tetapi juga memiliki kesempatan untuk memperkenalkan dan mengembangkan nilai-nilai budaya Karo dalam berbagai lingkungan sosial. Oleh karena itu, diperlukan suatu kegiatan pembelajaran yang mampu memfasilitasi proses pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Rakut Sitelu secara lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan pemahaman nilai-nilai Rakut Sitelu bagi anggota Ikatan Mahasiswa Karo (IMKA) Universitas Negeri Medan sebagai bentuk implementasi pendidikan orang dewasa. Pelatihan dirancang menggunakan pendekatan andragogi melalui penyampaian materi oleh narasumber, diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion), berbagi pengalaman, serta kegiatan interaktif lainnya. Melalui kegiatan tersebut, peserta diharapkan tidak hanya memahami konsep Rakut Sitelu, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya pelestarian budaya Karo.

Menurut Koentjaraningrat (2009), kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan tidak hanya mencakup benda atau tradisi, tetapi juga nilai-nilai sosial yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. Salah satu unsur penting dalam kebudayaan adalah sistem organisasi sosial yang mengatur hubungan antaranggota masyarakat.

Dalam masyarakat Karo, sistem organisasi sosial tersebut dikenal dengan Rakut Sitelu. Rakut Sitelu merupakan sistem kekerabatan yang terdiri atas Kalimbubu, Anak Beru, dan Senina yang berfungsi sebagai dasar hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat Karo. Melalui sistem tersebut, masyarakat Karo belajar mengenai nilai penghormatan, tanggung jawab, kerja sama, gotong royong, serta solidaritas sosial. Oleh karena itu, Rakut Sitelu tidak

hanya dipahami sebagai sistem kekerabatan, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai budaya kepada generasi muda.

Berdasarkan pandangan Koentjaraningrat (2009), pemahaman terhadap budaya menjadi penting karena budaya merupakan hasil belajar yang diwariskan secara sosial. Dengan demikian, pemahaman generasi muda terhadap Rakut Sitelu menjadi salah satu indikator keberlangsungan budaya Karo di masa depan.

Teori pendidikan orang dewasa yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep andragogi yang dikemukakan oleh Malcolm Knowles. Knowles (1984) menjelaskan bahwa orang dewasa memiliki karakteristik belajar yang berbeda dengan anak-anak. Orang dewasa belajar secara lebih efektif ketika materi yang dipelajari memiliki relevansi dengan kehidupan mereka, melibatkan pengalaman yang dimiliki, serta dapat diterapkan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Knowles mengemukakan beberapa asumsi dasar dalam pembelajaran orang dewasa, yaitu kebutuhan untuk mengetahui manfaat belajar, pengalaman sebagai sumber belajar, kesiapan belajar berdasarkan peran sosial, orientasi belajar yang berpusat pada pemecahan masalah, dan motivasi belajar yang berasal dari diri sendiri.

Dalam konteks penelitian ini, nilai-nilai yang terkandung dalam Rakut Sitelu tidak hanya dipelajari sebagai pengetahuan budaya, tetapi juga sebagai nilai sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan organisasi mahasiswa. Penerapan nilai saling menghargai, tanggung jawab, kerja sama, dan menjaga hubungan baik antaranggota organisasi mencerminkan implementasi hasil belajar sebagaimana yang dijelaskan dalam teori andragogi Knowles. Oleh karena itu, pelatihan yang diberikan kepada anggota IMKA dirancang agar peserta dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman dan kehidupan sosial mereka sehari-hari.

Teori pengalaman belajar dalam penelitian ini mengacu pada Experiential Learning Theory yang dikembangkan oleh David A. Kolb pada tahun 1984. Menurut Kolb, belajar merupakan proses dimana pengetahuan dibentuk melalui transformasi pengalaman. Pengalaman menjadi sumber utama pembelajaran karena individu memperoleh pemahaman melalui proses mengalami, merefleksikan, memahami, dan menerapkan pengalaman tersebut dalam situasi yang nyata.

Kolb (1984) menjelaskan bahwa proses belajar berlangsung melalui empat tahapan, yaitu concrete experience (pengalaman konkret), reflective observation (observasi reflektif), abstract conceptualization (konseptualisasi abstrak), dan active experimentation (eksperimen aktif). Keempat tahapan tersebut membentuk siklus belajar yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan baru berdasarkan pengalaman yang dimiliki.

Dalam penelitian ini, pengalaman belajar peserta diperoleh melalui kegiatan pelatihan, diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion), interaksi antaranggota organisasi, dan refleksi terhadap nilai-nilai Rakut Sitelu. Melalui pengalaman tersebut, peserta diharapkan dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai budaya Karo dan mengaitkannya dengan kehidupan sosial mereka sebagai mahasiswa.

Teori pembelajaran sosial dikemukakan oleh Albert Bandura (1986) yang menjelaskan bahwa individu mempelajari berbagai perilaku, nilai, dan sikap melalui proses pengamatan terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Menurut Bandura, pembelajaran terjadi melalui observasi, imitasi, dan interaksi sosial sehingga lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku seseorang.

Dalam konteks budaya, nilai-nilai budaya dapat dipelajari dan dipertahankan melalui proses interaksi sosial yang berlangsung dalam keluarga, organisasi, maupun masyarakat. Generasi muda akan lebih mudah memahami dan mempertahankan suatu budaya apabila mereka melihat bahwa nilai-nilai budaya tersebut masih relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada penelitian ini, relevansi budaya diukur melalui persepsi mahasiswa mengenai pentingnya nilai-nilai Rakut Sitelu dalam kehidupan sosial masa kini. Apabila mahasiswa memandang nilai saling menghormati, kerja sama, tanggung jawab, dan pelestarian budaya sebagai sesuatu yang penting, maka kemungkinan besar nilai-nilai tersebut akan terus dipertahankan dan diterapkan dalam kehidupan mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Siregar dkk. (2023) mengkaji penerapan Rakut Sitelu dalam kehidupan masyarakat Karo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rakut Sitelu masih memiliki peran penting dalam mengatur hubungan sosial dan sistem kekerabatan masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih diterapkan dalam berbagai kegiatan adat maupun kehidupan bermasyarakat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Rakut Sitelu tidak hanya berfungsi sebagai sistem kekerabatan, tetapi juga menjadi pedoman dalam membangun hubungan sosial yang harmonis.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Noviani dan Susanti (2025) mengkaji pandangan generasi muda Karo terhadap Rakut Sitelu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda masih memandang Rakut Sitelu sebagai bagian penting dari identitas budaya Karo. Selain itu, generasi muda juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Kedua penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai pentingnya Rakut Sitelu dalam kehidupan masyarakat Karo serta bagaimana generasi muda memandang keberadaan nilai budaya tersebut. Temuan-temuan tersebut menjadi landasan bagi penelitian ini dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang bertujuan memperkuat pemahaman nilai-nilai Rakut Sitelu pada kalangan mahasiswa. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada eksistensi dan persepsi terhadap Rakut Sitelu, penelitian ini menekankan pada pelaksanaan pelatihan sebagai bentuk pendidikan orang dewasa untuk mendukung pemahaman budaya dan penerapan nilai-nilai sosial dalam kehidupan mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods (metode campuran) dengan desain exploratory sequential mixed methods. Menurut Creswell (2018), desain exploratory sequential merupakan desain penelitian campuran yang diawali dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif untuk mengembangkan serta menguji temuan yang diperoleh pada tahap sebelumnya.

Pada penelitian ini, tahap kualitatif dilakukan melalui observasi dan wawancara terhadap anggota Ikatan Mahasiswa Karo (IMKA) Universitas Negeri Medan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar terkait pemahaman nilai-nilai Rakut Sitelu. Hasil identifikasi kebutuhan belajar tersebut digunakan sebagai dasar dalam penyusunan materi dan pelaksanaan pelatihan berbasis pendidikan orang dewasa.

Selanjutnya, tahap kuantitatif dilakukan melalui pemberian instrumen pre-test dan post-test kepada peserta pelatihan untuk mengukur perubahan pemahaman setelah mengikuti kegiatan. Penggunaan desain exploratory sequential dipilih karena penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengukuran hasil pelatihan, tetapi juga pada proses identifikasi kebutuhan

belajar yang menjadi dasar pengembangan program pelatihan sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pelatihan yang dilaksanakan.

Penelitian dilaksanakan di Sekretariat Ikatan Mahasiswa Karo (IMKA) Universitas Negeri Medan. Kegiatan observasi dan wawancara dilaksanakan mulai tanggal 12 Mei 2026 dan berlanjut selama proses persiapan program. Selanjutnya, pelatihan pemahaman nilai-nilai Rakut Sitelu dilaksanakan pada tanggal 26 Mei 2026.

Peserta kegiatan pelatihan berjumlah 15 orang anggota IMKA Universitas Negeri Medan. Dari keseluruhan peserta tersebut, responden penelitian berjumlah 10 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan responden didasarkan pada pertimbangan bahwa responden memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat memberikan informasi yang relevan mengenai pemahaman serta penerapan nilai-nilai Rakut Sitelu dalam kehidupan organisasi.

Adapun kriteria pemilihan responden dalam penelitian ini meliputi: (1) merupakan anggota aktif IMKA Universitas Negeri Medan; (2) memiliki keterlibatan dalam kegiatan atau kepengurusan organisasi; (3) berasal dari pengurus inti atau kepala bidang yang memiliki pengalaman dalam menjalankan aktivitas organisasi; (4) mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan; dan (5) bersedia mengikuti pengisian instrumen pre-test dan post-test. Berdasarkan kriteria tersebut, responden terdiri atas ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan beberapa kepala bidang. Pemilihan responden dengan karakteristik tersebut dilakukan karena mereka memiliki pengalaman langsung dalam aktivitas organisasi sehingga dinilai mampu memberikan gambaran mengenai pemahaman dan penerapan nilai-nilai sosial yang berkaitan dengan Rakut Sitelu.

Jumlah responden sebanyak 10 orang dipandang sesuai dengan karakteristik penelitian yang berfokus pada evaluasi pelatihan dalam skala terbatas. Dalam purposive sampling, pemilihan responden lebih menekankan kesesuaian karakteristik responden dengan tujuan penelitian daripada jumlah sampel yang besar (Sugiyono, 2021).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Observasi dan wawancara dilakukan pada tahap awal penelitian untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar anggota Ikatan Mahasiswa Karo (IMKA) Universitas Negeri Medan terkait pemahaman nilai-nilai Rakut Sitelu. Melalui kegiatan tersebut, peneliti memperoleh gambaran mengenai kondisi awal peserta yang kemudian dijadikan dasar dalam penyusunan program pelatihan.

Selanjutnya, angket digunakan sebagai instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pemahaman peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Pengumpulan data melalui angket dilakukan menggunakan Google Form. Penggunaan Google Form dipilih karena memudahkan proses penyebaran instrumen kepada responden, mempercepat pengumpulan data, mengurangi penggunaan kertas, serta membantu proses rekapitulasi data secara otomatis. Selain itu, data yang diperoleh dapat tersimpan secara sistematis sehingga memudahkan proses pengolahan dan analisis data penelitian.

Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian berupa foto kegiatan pelatihan, materi pelatihan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan program. Dokumentasi tersebut digunakan untuk memperkuat data hasil penelitian dan memberikan gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan yang dilakukan.

Instrumen penelitian berupa angket yang disusun menggunakan skala Likert empat poin, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skala Likert empat poin digunakan untuk mengukur respons peserta terhadap pernyataan yang berkaitan dengan pemahaman, penerapan nilai sosial, pengalaman belajar, dan relevansi budaya. Instrumen diberikan dalam bentuk pre-test dan post-test untuk melihat perubahan respons peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan.

Instrumen penelitian terdiri atas 16 butir pernyataan yang disusun berdasarkan empat indikator penelitian, yaitu (1) pemahaman Rakut Sitelu, (2) penerapan nilai sosial, (3) pengalaman belajar, dan (4) relevansi budaya. Setiap indikator terdiri atas empat butir pernyataan. Indikator pemahaman Rakut Sitelu disusun berdasarkan kajian Koentjaraningrat dan mencakup pemahaman mengenai pengertian Rakut Sitelu serta peran Kalimbubu, Anak Beru, dan Sukut dalam hubungan sosial masyarakat Karo. Indikator penerapan nilai sosial mengacu pada perspektif pendidikan orang dewasa Malcolm Knowles dan mencakup penghargaan terhadap pendapat anggota, kerja sama, tanggung jawab, serta kemampuan menjaga hubungan sosial dalam organisasi. Indikator pengalaman belajar mengacu pada Experiential Learning Theory David A. Kolb dan mencakup pengalaman memperoleh pemahaman budaya, diskusi, pengalaman mengikuti kegiatan organisasi, serta interaksi dengan anggota organisasi. Sementara itu, indikator relevansi budaya mengacu pada teori pembelajaran sosial Albert Bandura dan mencakup pandangan mengenai pentingnya nilai Rakut Sitelu, nilai saling menghormati, pembelajaran budaya, serta pelestarian nilai budaya Karo oleh generasi muda.

Contoh pernyataan pada indikator pemahaman Rakut Sitelu adalah “Saya memahami pengertian Rakut Sitelu dalam budaya Karo.” Pada indikator penerapan nilai sosial, contoh pernyataannya adalah “Saya menghargai pendapat anggota lain dalam kegiatan organisasi.” Pada indikator pengalaman belajar, contoh pernyataannya adalah “Diskusi dalam organisasi membantu saya memahami nilai Rakut Sitelu.” Sementara itu, contoh pernyataan pada indikator relevansi budaya adalah “Nilai Rakut Sitelu masih penting diterapkan dalam kehidupan mahasiswa saat ini.” Contoh-contoh tersebut menunjukkan keterkaitan antara setiap indikator dengan aspek yang diukur dalam penelitian.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen angket terlebih dahulu dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk melihat kesesuaian isi instrumen dengan indikator penelitian (validitas isi). Penyusunan instrumen dilakukan berdasarkan indikator pemahaman Rakut Sitelu, penerapan nilai sosial, pengalaman belajar, dan relevansi budaya sehingga setiap butir pernyataan sesuai dengan tujuan penelitian.

Evaluasi program dilakukan menggunakan desain pre-test dan post-test. Pre-test diberikan sebelum pelatihan dilaksanakan untuk mengetahui kondisi awal peserta, sedangkan post-test diberikan setelah pelatihan selesai untuk mengetahui perubahan yang terjadi setelah peserta memperoleh materi dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Menurut Creswell (2018), desain pre-test dan post-test dapat digunakan untuk mengukur pengaruh suatu perlakuan atau intervensi dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan. Dalam penelitian ini, desain tersebut digunakan untuk melihat perubahan pemahaman peserta terhadap nilai-nilai Rakut Sitelu setelah mengikuti pelatihan.

Data kualitatif yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta yang menjadi dasar penyusunan program pelatihan.

Sementara itu, data kuantitatif diperoleh melalui pre-test dan post-test yang dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase untuk menggambarkan tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Selanjutnya, untuk mengetahui besarnya peningkatan hasil pembelajaran setelah pelaksanaan pelatihan, digunakan analisis gain score. Analisis gain score dilakukan dengan menghitung selisih antara nilai post-test dan nilai pre-test pada setiap indikator penelitian. Hasil perhitungan tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat peningkatan pemahaman peserta terhadap nilai-nilai Rakut Sitelu setelah mengikuti pelatihan berbasis pendidikan orang dewasa.

Rumus gain score yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Gain Score} = \text{Post-test} - \text{Pre-test}$$

Keterangan:

Gain Score = nilai peningkatan hasil pembelajaran

Post-test = nilai setelah pelatihan

Pre-test = nilai sebelum pelatihan

Menurut Hake (1999), gain score dapat digunakan untuk mengukur perubahan hasil belajar sebelum dan sesudah pelaksanaan suatu intervensi pembelajaran. Semakin tinggi nilai gain score yang diperoleh, semakin besar peningkatan hasil belajar yang terjadi setelah peserta menerima perlakuan atau program pembelajaran yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan pemahaman nilai-nilai Rakut Sitelu dilaksanakan pada tanggal 26 Mei 2026 di Sekretariat IMKA Universitas Negeri Medan. Untuk mengetahui perubahan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan, peneliti melaksanakan pre-test sebelum pelatihan dan post-test setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan. Hasil penelitian disajikan berdasarkan empat indikator penelitian, yaitu pemahaman Rakut Sitelu, penerapan nilai sosial, pengalaman belajar, dan relevansi budaya.

Pemahaman Rakut Sitelu

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test Indikator Pemahaman Rakut Sitelu

Kategori Jawaban	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Gain Score
Sangat Setuju dan Setuju	10,0	85,0	75,0
Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju	90,0	15,0	-

Berdasarkan Tabel 1, tingkat persetujuan responden pada indikator pemahaman Rakut Sitelu mengalami peningkatan dari 10,0% pada pre-test menjadi 85,0% pada post-test. Sebaliknya, tingkat ketidaksetujuan mengalami penurunan dari 90,0% menjadi 15,0%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setelah mengikuti pelatihan peserta memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai konsep Rakut Sitelu, termasuk peran Kalimbubu, Anak Beru, dan Sukut dalam sistem kekerabatan masyarakat Karo.

Temuan kuantitatif tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan peserta. Salah satu informan menyampaikan bahwa "sebelumnya saya kurang memahami hubungan Kalimbubu, Anak Beru, dan Sukut dalam budaya Karo. Setelah mengikuti pelatihan, saya menjadi lebih memahami peran masing-masing dalam kehidupan sosial masyarakat Karo" (Informan 1).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai struktur dan nilai-nilai yang terkandung dalam Rakut Sitelu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2009) yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sistem pengetahuan dan nilai yang dipelajari serta diwariskan melalui proses pendidikan dan interaksi sosial. Melalui pelatihan yang bersifat partisipatif, peserta memperoleh kesempatan untuk memahami kembali nilai budaya yang sebelumnya belum dipahami secara utuh.

Penerapan Nilai Sosial

Tabel 2. Hasil Pre-Test dan Post-Test Indikator Penerapan Nilai Sosial

Kategori Jawaban	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Gain Score
Sangat Setuju dan Setuju	10,0	85,0	75,0
Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju	90,0	15,0	-

Berdasarkan Tabel 2, tingkat persetujuan responden pada indikator penerapan nilai sosial meningkat dari 10,0% menjadi 85,0%. Sebaliknya, tingkat ketidaksetujuan menurun dari 90,0% menjadi 15,0%. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya menghargai pendapat orang lain, bekerja sama dalam organisasi, menjalankan tanggung jawab, dan menjaga hubungan sosial yang harmonis.

Peningkatan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa peserta mulai mengaitkan nilai-nilai Rakut Sitelu dengan kehidupan organisasi. Salah satu informan menyatakan bahwa "saya baru menyadari bahwa nilai saling menghargai, kerja sama, dan tanggung jawab yang diterapkan dalam organisasi ternyata juga merupakan bagian dari nilai Rakut Sitelu" (Informan 2). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami konsep budaya secara teoritis, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan praktik kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sesuai dengan teori andragogi Malcolm Knowles (1980) yang menekankan bahwa pembelajaran orang dewasa akan lebih efektif apabila materi yang dipelajari memiliki relevansi dengan kebutuhan dan pengalaman peserta. Dalam penelitian ini, peserta belajar melalui pengalaman organisasi yang mereka miliki sehingga nilai-nilai budaya lebih mudah dipahami dan diterapkan.

Pengalaman Belajar

Tabel 3. Hasil Pre-Test dan Post-Test Indikator Pengalaman Belajar

Kategori Jawaban	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Gain Score
Sangat Setuju dan Setuju	10,0	87,5	77,5
Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju	90,0	12,5	-

Berdasarkan Tabel 3, tingkat persetujuan responden meningkat dari 10,0% pada pre-test menjadi 87,5% pada post-test. Sebaliknya, tingkat ketidaksetujuan menurun dari 90,0% menjadi 12,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta dalam memahami budaya Karo dan nilai-nilai Rakut Sitelu.

Temuan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan salah satu peserta yang menyampaikan bahwa "diskusi dan simulasi selama pelatihan membuat saya lebih mudah memahami materi dibandingkan hanya membaca atau mendengarkan penjelasan" (Informan 3). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta selama proses

pembelajaran membantu terbentuknya pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang dipelajari.

Hasil ini sejalan dengan teori experiential learning yang dikemukakan oleh Kolb (1984), yang menjelaskan bahwa pembelajaran berlangsung melalui pengalaman langsung, refleksi, dan pemaknaan terhadap pengalaman tersebut. Penggunaan metode diskusi dan simulasi dalam pelatihan memungkinkan peserta memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif sehingga materi budaya yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami.

Relevansi Budaya

Tabel 4. Hasil Pre-Test dan Post-Test Indikator Relevansi Budaya

Kategori Jawaban	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Gain Score
Sangat Setuju dan Setuju	10,0	87,5	77,5
Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju	90,0	12,5	-

Berdasarkan Tabel 4, tingkat persetujuan responden meningkat dari 10,0% menjadi 87,5%, sedangkan tingkat ketidaksetujuan menurun dari 90,0% menjadi 12,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta semakin menyadari pentingnya nilai-nilai Rakut Sitelu dalam kehidupan mahasiswa serta pentingnya pelestarian budaya Karo oleh generasi muda.

Kesadaran tersebut juga terlihat dari hasil wawancara peserta. Salah satu informan menyampaikan bahwa "pelatihan ini membuat saya lebih sadar bahwa budaya Karo masih relevan diterapkan dalam kehidupan mahasiswa dan perlu terus dilestarikan oleh generasi muda" (Informan 4). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan budaya peserta, tetapi juga menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya menjaga identitas budaya di tengah perkembangan zaman.

Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1986) yang menjelaskan bahwa individu memperoleh pengetahuan dan membentuk pemahaman baru melalui proses interaksi sosial dan lingkungan belajar yang mendukung. Melalui proses pembelajaran yang partisipatif, peserta memperoleh kesempatan untuk merefleksikan kembali pentingnya budaya lokal dalam kehidupan mereka.

Peningkatan Hasil Pembelajaran

Tabel 5. Peningkatan Hasil Pembelajaran Berdasarkan Gain Score

Indikator	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Gain Score
Pemahaman Rakut Sitelu	10,0	85,0	75,0
Penerapan Nilai Sosial	10,0	85,0	75,0
Pengalaman Belajar	10,0	87,5	77,5
Relevansi Budaya	10,0	87,5	77,5
Rata-rata	10,0	86,25	76,25

Berdasarkan Tabel 5, seluruh indikator penelitian mengalami peningkatan setelah pelaksanaan pelatihan. Indikator pemahaman Rakut Sitelu dan penerapan nilai sosial mengalami peningkatan sebesar 75,0 poin, sedangkan indikator pengalaman belajar dan relevansi budaya mengalami peningkatan sebesar 77,5 poin. Secara keseluruhan, rata-rata hasil pre-test sebesar 10,0 meningkat menjadi 86,25 pada post-test sehingga diperoleh gain score sebesar 76,25.

Peningkatan pada seluruh indikator menunjukkan bahwa pelatihan berbasis pendidikan orang dewasa mampu memberikan dampak positif terhadap pemahaman budaya peserta.

Pendekatan andragogi yang digunakan dalam pelatihan memberikan ruang bagi peserta untuk belajar melalui pengalaman, diskusi, refleksi, dan pertukaran gagasan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan orang dewasa berbasis budaya lokal dapat menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai budaya yang mulai mengalami pergeseran di tengah perkembangan sosial dan budaya saat ini.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya jumlah peserta penelitian yang relatif terbatas dan pelaksanaan pelatihan yang dilakukan dalam waktu singkat sehingga belum dapat menggambarkan dampak jangka panjang terhadap pemahaman budaya peserta. Selain itu, analisis kuantitatif dalam penelitian ini masih bersifat deskriptif sederhana. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan jumlah peserta yang lebih luas serta menggunakan analisis yang lebih mendalam untuk melihat efektivitas pendidikan orang dewasa dalam pelestarian budaya lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pelatihan berbasis pendidikan orang dewasa dalam penguatan nilai Rakut Sitelu pada anggota IMKA Universitas Negeri Medan mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap budaya Karo. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh indikator penelitian mengalami peningkatan setelah pelaksanaan pelatihan, yaitu pemahaman Rakut Sitelu, penerapan nilai sosial, pengalaman belajar, dan relevansi budaya. Rata-rata hasil pre-test sebesar 10,0% meningkat menjadi 86,25% pada post-test dengan gain score sebesar 76,25 poin. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan belajar peserta dapat memperkuat pemahaman mengenai nilai-nilai Rakut Sitelu sekaligus meningkatkan kesadaran peserta terhadap pentingnya pelestarian budaya Karo di kalangan generasi muda.

Dari perspektif pendidikan orang dewasa, pendekatan andragogi yang melibatkan peserta secara aktif melalui diskusi, refleksi, simulasi, dan berbagi pengalaman dapat mendukung pembelajaran budaya secara lebih bermakna. Oleh karena itu, kegiatan serupa disarankan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dengan waktu pelaksanaan yang lebih panjang, materi budaya yang lebih beragam, serta metode pembelajaran yang lebih variatif, seperti praktik budaya, simulasi penerapan Rakut Sitelu, dan proyek budaya. Pelibatan tokoh adat dan praktisi budaya juga direkomendasikan untuk memperkaya pengalaman belajar peserta dan memperkuat keterhubungan antara pembelajaran budaya di lingkungan mahasiswa dengan praktik budaya di masyarakat.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan karakteristik peserta yang lebih beragam agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai efektivitas pendidikan orang dewasa berbasis budaya lokal. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pengukuran tindak lanjut (follow-up) untuk mengetahui keberlanjutan perubahan pemahaman dan penerapan nilai Rakut Sitelu setelah pelatihan selesai, serta mengembangkan instrumen yang lebih komprehensif dan analisis kuantitatif yang lebih mendalam. Pengembangan tersebut diharapkan dapat memperkuat bukti mengenai efektivitas pendidikan budaya berbasis masyarakat sekaligus mendukung upaya pelestarian budaya Karo di kalangan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2023). *Profil suku dan keragaman bahasa daerah hasil long form sensus penduduk 2020*. Badan Pusat Statistik.

- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bartin, T. (2018). Pendidikan orang dewasa sebagai basis pendidikan non formal. *Jurnal Teknodik*, 10(19), 156-173. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v10i19.398>
- Creswell, John W.. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications
- Dwiputra, D. F. K., & Sundawa, D. (2023). Analysis of potentials and challenges of culture-based learning in Indonesia: A systematic literature review. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 9(1), 213-233. <https://doi.org/10.33394/jk.v9i1.6556>
- Hake, R. R. (1999). *Analyzing change/gain scores*. Indiana University.
- Knowles, M. S. (1984). *The Adult Learner: A Neglected Species (3rd ed.)*. Houston: Gulf Publishing.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice Hall.
- Likert, Rensis. (1932). A technique for the measurement of attitudes. *Archives of Psychology*, 140, 1–55.
- Martuty, A., Gani, H. A., & Muharram. (2024). The effectiveness of experiential learning models based on local culture in shaping Pancasila character in early childhood. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 79-90. <https://doi.org/10.26858/tematik.v10i2.68440>
- Noviani, N., & Susanti, E. (2025). Perception of the Younger Generation of Karo About Rakut Sitelu. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 10(1), 30-44.
- Palany, D., Choiriyati, S., & Azizah, M. (2024). Pola komunikasi remaja dalam pelestarian budaya: Studi pada acara Sambayan Bujang Gadis di Pekon Waykerap Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus Tahun 2024. *Journal Media Public Relations*, 5(1), 17-25.
- Salam, L. F., & Hunava, N. (2024). Menjaga bahasa, merawat bangsa: Strategi pelestarian bahasa daerah. *Basaya: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(1), 18-23.
- Siregar, N. R., Hani, A. M., Hati, L. P., & Ginting, L. D. C. U. (2023). Eksistensi Rakut Sitelu Dalam Penerapan Sistem Kekerabatan Masyarakat Di Desa Sukanalu Kabupaten Karo. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(10), 1459-1464.
- Sugiyono. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Surbakti, B. J., Yuli, G., & Lauterboom, M. (2025). Solidaritas dalam Rakut Sitelu sebagai instrumen pendampingan kebudayaan bagi masyarakat suku Karo. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(1), 1-12. <https://doi.org/10.36277/basataka.v8i1.572>
- Yahya, A. I. B., Purnama, S., & Supeno. (2024). Eksplorasi prinsip andragogi dalam pendidikan orang dewasa: Sebuah studi kualitatif pada pendidikan formal dan non-formal di STIP Jakarta. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(1), 136-152. <https://doi.org/10.53624/ptk.v5i1.505>